



LEKSEM GAJAH DALAM PERIBAHASA MELAYU
ANALISIS SEMANTIK INKUISITIF
The Lexeme Gajah in Melayu Proverbs Inquisitive Semantic Analysis

Mega Fajarina^a, Hermendra^b, Mangatur Sinaga^c

^aUniversitas Riau

^bUniversitas Riau

^cUniversitas Riau

Pos-el: mega.fajarina3119@student.unri.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Januari 2024— Direvisi Akhir Tanggal 28 Februari 2024— Disetujui Tanggal 14 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8416>

Abstrak

Peribahasa merupakan kalimat yang muncul dengan makna yang dimiliki secara tersirat. Penggunaan unsur gajah sebagai simbol atas keadaan masyarakat Melayu. Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) dengan gajah sebagai fokus data. Pemaknaan dalam penelitian ini menggunakan analisis semantik yang melalui proses pemaknaan secara semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui makna peribahasa leksem gajah berdasarkan makna kamus, makna dengan mengaitkan keadaan masyarakat atau sosial dan makna dengan mengaitkan cabang ilmu lainnya. Kajian ini menghasilkan makna peribahasa dengan makna bahwa gajah sebagai hewan yang memiliki kedudukan yang cukup besar diantara hewan darat lainnya. Domain yang dimunculkan dari hasil analisis ini menjadi simbol kecerdasan masyarakat Melayu dalam pemilihan simbol atas kebiasaan yang dilakukan masyarakat Melayu. Domain yang muncul berdasarkan analisis semantik inkuisitif dalam penelitian ini adalah (1) domain kekuasaan, (2) domain sindiran, dan (3) domain sia-sia.

Kata-kata kunci: gajah, peribahasa melayu, semantik inkuisitif

Abstract

A proverb is a sentence that appears with an implied meaning. The use of elephant elements as a symbol of the condition of Malay Society. The data in this research is data sourced from the Malay Letters Reference Center (PRPM) with elephants as the focus of the data. Meaning in this research uses script semantic analysis, cognitive semantics, and inquisitive semantics. This study was conducted to find out the meaning of the elephant lexeme proverb based on the dictionary meaning, the meaning by linking to societal or social conditions and the meaning by linking to other branches of science. This study produces the meaning of the proverb which means that the elephant is an animal that has a fairly large position among other land animals. The domain that emerges from the results of this analysis is a symbol of the Malay people's intelligence in choosing symbols based on the habits of the Malay people. The domains that emerge based on inquisitive semantic analysis in the research are (1) the domain of power, (2) the domain of aloofness, and (3) the domain of futility.

Keywords: elephant, melayu proverb, inquisitive semantics writing



PENDAHULUAN

Makna dalam bahasa dapat berupa kiasan yang digunakan untuk sebuah sindiran atau penyampaian gagasan secara halus. Pemaknaan bahasa ini menjadi suatu hal yang dibahas secara kompleks dan perlu adanya pemahaman terhadap bagian dari bahasa tersebut. Salah satu penggunaan makna bahasa bentuk kiasan adalah peribahasa. Menurut Maneechukate (2018) untuk memahami budaya dapat mempelajari dan memahami ungkapan-ungkapan atau peribahasa yang terdapat dalam bahasa. Peribahasa dapat memiliki makna sesuai dengan makna skrip atau kamus, makna peribahasa dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar, dan pola pikir seseorang. Fungsi peribahasa dalam kehidupan masyarakat sebagai ranah untuk penyampaian nasihat, prinsip atau aturan hidup, dan kritik. Peribahasa Melayu banyak yang mengandung unsur alam, menurut Mustafa (2014) masyarakat Melayu sangat mahir dengan tumbuhan dan hewan. Hubungan masyarakat Melayu dan alam dapat dilihat melalui banyaknya kebudayaan Melayu yang menggunakan alam sebagai referensinya. Peribahasa Melayu menjadi salah satu bentuk budaya yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat dekat dengan alam. Salah satu contoh kedekatannya adalah penggunaan unsur-unsur alam di dalamnya seperti penggunaan gajah dalam peribahasa.

Gajah menjadi bagian dari adat dan budaya selain itu gajah juga menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat di beberapa Negara di Asia, di Indonesia sendiri gajah menjadikan gajah ikon dari salah satu pulau di Indonesia. Hubungan antar masyarakat Melayu dengan gajah sangat erat tetapi untuk saat ini populasi gajah sudah mengalami penurunan. Populasi gajah sudah semakin berkurang tetapi penggunaan gajah dalam peribahasa Melayu masih digunakan sampai saat ini. Kajian untuk mengetahui makna penggunaan gajah dalam peribahasa sangat penting untuk dilakukan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan. Berdasarkan pendapat Kinanti (2019) dan Joteng (2021) pemaknaan kata dalam peribahasa tidak saja harus dilakukan secara umum tetapi juga harus dimaknai dengan pemaknaan yang dalam. Kajian semantik dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam terhadap peribahasa.

LANDASAN TEORI

a. Semantik

Semantik merupakan komponen dalam linguistik yang menentukan makna dalam sebuah kalimat. Suhardi (2013) mengatakan bahwa semantik merupakan struktur bahasa yang memiliki kaitan dengan makna sebuah ungkapan dalam kalimat dan struktur dari makna suatu wacana. Kajian semantik berkaitan dengan sintaksis, pragmatik, etimologi, dan lainnya. Kajian semantik mengkaji tentang keunikan bahasa yang mana bahasa juga mempunyai hubungan erat dengan budaya. Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang menjelaskan berbagai makna dalam bahasa, serta wawasan tentang bagaimana pemahaman dan pola pikir seseorang dalam berbahasa. Semantik dibagi atas beberapa yaitu semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif.

Semantik skrip menurut Hermendra (2022) merupakan semantik yang mengartikan makna berdasarkan arti yang terdapat dalam kamus. Pemaknaan dalam semantik skrip dilakukan dengan pengkajian secara literal saja. Pemaknaan sevara semantik skrip pastinya memerlukan pemaknaan secara lebih mendalam yaitu pemaknaan secara semantik kognitif. Menurut Hermendra (2021) semantik kognitif mampu menambah pengetahuan selain pengetahuan bahasa juga pengetahuan budaya. Pemaknaan semantik kognitif merupakan pemaknaan yang dilakukan dengan pengaitan dengan pengalaman seseorang yang bukan lagi pemaknaan secara umum atau menggunakan kamus. Semantik

Inkuisitif menjadi bagian dari semantik, yang mana kajian ini melakukan pemaknaan terhadap peribahasa, petatah petitih, dan lainnya dengan mengaitkan cabang ilmu lain.

b. Semantik Inkuisitif

Semantik inkuisitif menjelaskan secara lebih terperinci tentang nilai-nilai budi pekerti dalam sebuah makna. Menurut Subet (2019) semantik inkuisitif adalah proses mendalami makna yang ada dalam peribahasa secara terperinci sehingga mampu membawa pemahaman terhadap makna tersirat pada kata atau kalimat peribahasa. Semantik inkuisitif bukan saja membahas tentang skrip, data, teori, dan pikiran tapi kajian ini juga melibatkan budaya, falsafah, dan akal budi. Kajian ini mampu menjadi cerminan bagaimana pemikiran masyarakat Melayu dalam menggunakan bahasa. Semantik inkuisitif menjadi penyempurna terhadap semantik skrip dan kognitif di mana semantik ini mencakup berbagai cabang ilmu sehingga hasil dari pemaknaan akan lebih akurat. Menurut Joteng (2021) semantik inkuisitif menjadi kajian yang memperlihatkan kearifan masyarakat dahulu dalam penggunaan unsur alam untuk membuat bahasa kiasan yang mampu mencerminkan sikap dan budi manusia. Semantik inkuisitif selain memaknai peribahasa secara akal budi juga memaknai peribahasa dengan mengaitkan cabang ilmu lainnya yang berkaitan seperti cabang ilmu geografi, sejarah, etimologi, budaya, agama, sains, sosiologi, dan lainnya.

c. Domain

Domain dalam semantik mengacu pada sekelompok item leksikal yang terikat secara semantik. Penentu makna pengelompokan domain dalam semantik inkuisitif dilakukan melalui makna harfiah peribahasa tersebut. Rozman (2018) menyatakan bahwa dalam semantik inkuisitif, domain selain memfokuskan pada makna peribahasa secara umum juga memfokuskan pada pikiran penutur di mana perasaan penutur sangat mempengaruhi pemaknaan peribahasa.

Pemaknaan secara mendalam dilakukan untuk menghasilkan domain dalam sebuah peribahasa. Daud (2018) dalam artikelnya yang berjudul domain rezeki dalam peribahasa Melayu berorientasi Aves melalui Perspektif Semantik Inkuisitif menyebutkan adanya domain rezeki, keuntungan, jodoh, kebiasaan, kekuasaan, khinat, berhati-hati, dan sia-sia. Pemaknaan domain juga dinyatakan dalam Saimon (2022) Gajah dalam Peribahasa Melayu: Analisis Rangka Rujuk Silang domain yang dinyatakan dalam penelitian ini berjumlah 5 yaitu domain kepemimpinan, domain kemanusiaan, domain alam kehidupan, domain jimat cermat, dan domain ilmu pengetahuan. Pemilihan kata dalam peribahasa Melayu sangat diperhatikan oleh masyarakat Melayu sehingga setiap peribahasa yang selalu diucapkan memiliki makna dan domain.

d. Rangka Rujuk Silang

Kata dan frasa dalam RRS dapat memiliki makna dan konsep yang berbeda sesuai dengan konteks. Menurut (2022) RRS digunakan sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Melayu. Kajian ini bertujuan untuk mengabungkan semantik inkuisitif dan pembelajaran bahasa Melayu. Rangka Rujuk Silang (RRS) merupakan ujaran yang tidak memiliki ungkapan pendahulu yang ditujukan oleh suatu ungkapan atau anteseden, yang dapat menghubungkan kalimat kedua dan kalimat pertama untuk membantu pendengar memaknai ujaran. Penerapan RRS untuk menentukan kesesuaian makna dan unsur sangat berhubungan dengan pengetahuan peribahasa, jika pembaca kurang memahami arti sebenarnya dari peribahasa makna kajian RRS akan sulit untuk dilakukan. Tajuddin

(2018) menyatakan bahwa pikiran manusia akan sulit menentukan makna dari peribahasa. Pikiran manusia menjadi fokus utama dalam pemaknaan peribahasa RRS hanya menganalisis makna yang lebih tepat sesuai dengan unsur yang ada dalam peribahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan kajian semantik inkuisitif dan teknik metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini adalah frasa atau kalimat dalam peribahasa Melayu. Fokus penelitian ini untuk membahas makna dan domain dari peribahasa gajah kajian semantik inkuisitif. Data utama dalam peribahasa ini diperoleh dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM). Sumber data penelitian ini merupakan *website* Dewan Bahasa dan Pustaka Pemerintahan Malaysia dengan tujuan untuk melestarikan dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di Malaysia. Instrumen penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian utama serta tabel inventaris. Tabel inventaris berisikan peribahasa, makna, leksikal, rujukan, dan domain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah membaca peribahasa Melayu pada PRPM, mencatat peribahasa Melayu leksem gajah pada PRPM, membuat tabel inventaris, melakukan penafsiran terhadap data peribahasa, melakukan analisis secara kajian semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif, menemukan makna dan domain, dan menarik kesimpulan terhadap hasil dari penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang mengkaji peribahasa ber leksem gajah. Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan, penulis menuliskan 3 peribahasa melayu ber leksem gajah, yaitu:

Tabel 1.
Hasil Penelitian

NO	Peribahasa	Makna
1	Gajah Rompong Belalai	Raja atau orang besar yang sudah tidak berkuasa
2	Seperti Gajah Putih ditambat	Seseorang yang menyakiti orang yang merawatnya
3	Kasian Gajah Berusung	Kasian yang tidak pada tempatnya

Datum 1

Gajah rompong belalai
(Raja atau orang besar yang sudah tidak berkuasa)

1. Semantik Skrip

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan gajah sebagai mamalia berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berambut abu-abu, berdaun telinga lebar, dan terdapat di Asia dan Afrika. Sedangkan, belalai merupakan jungur atau hidung

yang panjang pada beberapa binatang, ada yang berfungsi sebagai tangan (pada gajah), ada yang berfungsi sebagai pengisap. Secara harfiah makna peribahasa *gajah rompong belalai* memiliki makna raja atau orang kaya yang sudah tidak berkuasa.

2. Semantik Kognitif

Peribahasa *gajah rompong belalai* digunakan masyarakat Melayu sebagai analogi seseorang yang sudah tidak memiliki kekuatan seperti sebelumnya. Belalai yang merupakan salah satu anggota tubuh pada gajah yang penting menjadikan belalai menjadi simbol hal yang penting dalam diri seseorang yang bila sudah tidak dimiliki akan mempengaruhi keadaan seseorang.

Ranah sumber: rompong belalai

Ranah target: kekuasaan dan kekuatan yang sudah tidak dimiliki seseorang

Proses pemaknaan secara semantik kognitif dalam peribahasa ini adalah seseorang yang memiliki kekuasaan pada akhirnya akan kehilangan kekuasaannya juga, seperti seekor gajah yang apabila kehilangan belalainya maka keseimbangan dalam kehidupan gajah akan terganggu.

*Rutinitas sebagai kepala intansi menjadikan rutinitas pagi hingga malam selalu sudah memiliki jadwal dan teratur. Kini semuanya telah berubah sejak serah terima jabatan dengan Pak Indra. Selama memiliki jabatan aku selalu mau hanya mendengarkan kataku seperti pada kedua putriku. Kekuasaan yang kumiliki saat menjabat semuanya berakhir kekuasaan yang kumiliki sebelumnya menjadikan aku sendirian sekarang dan mengenang-nenang masa silamku. **Gajah rompong belalai**, kini tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain kembali menghubungi anakku karena masa pensiunku tak mungkin ku habiskan sendirian. Kekuasaan yang dulunya dimiliki kini akan hilang dan seseorang bisa menjadi sangat lemah tanpa kekuasaannya.*

Sumber: <https://daengbattala.com/2009/04/cerpen-pensiunan/>

Rangka Rujuk Silang (RRS) ini menunjukkan peribahasa gajah rompong belalai dengan menggunakan penggambaran seseorang yang sudah masuk masa pensiun. Kisah ini menjadi penyimbolan makna peribahasa gajah rompong belalai di mana seseorang akan kehilangan kekuasaan yang dimilikinya sehingga menjadikannya tidak lagi memiliki kekuatan yang sama seperti sebelumnya.

3. Semantik inkuisitif

Masyarakat Melayu dalam peribahasa ini menjadikan gajah sebagai simbol dari orang besar atau orang yang memiliki kekuasaan. Wijayanti (2016) menyatakan bahwa gajah merupakan hewan besar dan memiliki kekuatan, kepemilikan kekuasaan menjadikan gajah memiliki sifat alami yaitu buas. Sifat buas yang dimiliki gajah sama halnya dengan sifat manusia yaitu hawa nafsu. Gajah menjadikan kekuasaannya sebagai kekuatan untuk menaklukkan lingkungan yang berada di sekelilingnya. Kekuasaan yang dimiliki oleh gajah ini sama dengan manusia yang memiliki kekuasaan pastinya akan menimbulkan hawa nafsu untuk menguasai dan memerintah manusia lain di sekelilingnya.

Belalai gajah merupakan hidung yang berfungsi sebagai tangan pada gajah. Menurut Dairinger (2023) belalai gajah terdiri dari kurang lebih 40.000 otot yang berbanding teralok atas manusia yang hanya terdiri atas 600-700 otot pada keseluruhan tubuhnya. Terdapat gajah yang tidak memiliki belalai hal ini disebabkan oleh beberapa faktor biasanya karena tersangkut perangkap atau perkelahian dengan hewan lainnya. Gajah yang tidak memiliki belalai akan kesulitan untuk hidup karena hanya akan mampu makan dengan daun yang sejajar dengan mulutnya atau perlu bantuan gajah lainnya bahkan untuk minum saja gajah akan kesulitan karena fungsi belalai untuk menyemprotkan air akan tidak berfungsi.

Peranan belalai pada gajah merupakan peran yang penting untuk keberlangsungan hidup gajah tersebut. Belalai gajah memiliki dampak yang penting untuk gajah, jika gajah tidak memiliki belalai maka akan kesulitan untuk makan dan minum bahkan gajah pastinya tidak memiliki kekuatan untuk membuat hewan lain tunduk kepada dirinya. Gajah tanpa belalai sama halnya dengan manusia yang sudah tidak memiliki jabatan lagi. Masyarakat Melayu menggunakan simbol ini sesuai dengan makna peribahasa ini di mana manusia yang sudah tidak memiliki jabatan pastinya tidak berkuasa dan sekuat saat mereka memiliki kekuasaan, sehingga tidak ada lagi kekuatan untuk membuat manusia lainnya mendengarkan ucapannya.

Peribahasa *gajah rompong belalai* termasuk ke dalam peribahasa dengan domain kekuasaan. Menurut Raamlan Surbakti kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku yang sesuai dengan kemauan orang yang berkuasa. Penyebab kekuasaan yang dimiliki seseorang dapat timbul salah satunya adalah kekuasaan karena ahli yaitu kekuasaan yang timbul atas keahlian, keterampilan atau pengetahuan pada bidang tertentu (Mariati, 2011). *Peribahasa gajah rompong belalai* merupakan bentuk dari penggunaan keahlian sebagai penyebab gajah memiliki kekuasaan, sama dengan seorang manusia yang memiliki jabatan atas keahlian yang dimiliki sehingga menimbulkan kekuasaan, tetapi jika keahlian ini tidak dikuasai lagi maka kekuasaan tersebut juga tidak lagi dimiliki.

Datum 2

Seperti gajah putih ditambat
(Seseorang yang menyakiti orang yang merawatnya)

1. Semantik Skrip

Makna kamus peribahasa ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan gajah sebagai mamalia berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berambut abu-abu, berdaun telinga lebar, dan terdapat di Asia dan Afrika. Putih adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas, murni, suci, dan tidak ternodai. Tambat dalam pemaknaan kamus adalah terikat. Secara umum pemaknaan peribahasa Seperti gajah putih ditambat adalah seseorang yang menyakiti orang yang merawatnya.

2. Semantik Kognitif

Peribahasa seperti gajah putih ditambat memiliki makna bahwa masyarakat Melayu menyimbolkan tentang seseorang yang tidak membalas budi orang yang sudah merawatnya malahan seseorang tersebut menyakiti orang yang telah merawatnya. Gajah putih menjadi simbol masyarakat Melayu karena gajah putih merupakan hewan yang

langka dan membutuhkan perawatan yang baik. Begitu pun halnya dengan orang yang sudah merawat dan menjaga seseorang pastinya perlu diperlakukan dengan baik pula.

Ranah sumber: Gajah putih ditambah

Ranah target: sesuatu yang baik malah diperlakukan buruk

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target peribahasa ini menjadikan gajah putih sebagai hal yang baik dan ditambah sebagai perlakuan yang bisa menyakitkan.

Anak-anak yang sudah tamat persekolahan perlu diajarkan bekerja agar mereka tidak seperti gajah putih ditambah

Sumber: Sapinah Haji Said. Kamus Peribahasa Melayu, 2015

Rangka Rujuk silang (RRS) dari peribahasa seperti gajah putih ditambah merupakan sebuah kisah tentang seorang anak yang sudah di sekolahkan oleh orang tuanya pastinya perlu diajarkan untuk bekerja sehingga dapat membalas budi orang tua yang sudah menyekolahkannya. Seorang anak yang telah diusahakan pendidikannya oleh orang tuanya seharusnya memperlakukan orang tuannya dengan baik bukan sebaliknya.

3. Semantik Inkuisitif

Gajah putih dahulunya dimiliki oleh raja-raja Asia dikarenakan gajah putih dianggap sebagai lambang kekuasaan dan rasa keadilan dalam dirinya. Selian memiliki ukuran yang besar memelihara gajah juga memerlukan biaya yang besar. Gajah putih memiliki peranan yang berbeda dengan gajah biasa, yang mana gajah putih memiliki keunikan dan menggambarkan sesuatu yang hebat dan langka. Menurut Christine (2013) gajah putih di dunia Barat digunakan untuk mengaitkan sesuatu hal yang mahal dan digunakan pertama kali pada tahun 1600-an.

Keunikan dan keistimewaan gajah putih mengharuskan pemiliknya memperlakukan gajah dengan baik. Dalam Islam sendiri juga telah diajarkan bahwa “Barang siapa yang tidak belas kasih niscaya tidak dibelaskasihi ” (HR. Al-Bukhari: 5997, Muslim:23118). Melakukan penyiksaan kepada gajah bisa dilakukan dengan mengikat gajah menggunakan tali. Menurut Chandra (2018) merupakan bentuk penganiayaan apabila mengikat hewan dan menjadikannya tidak dapat bersosialisasi.

Peribahasa *seperti gajah putih ditambah* sama halnya dengan dengan gajah putih yang membuat pemiliknya menjadi terhormat bahkan penggunaan namanya saja digunakan pada sesuatu yang hebat dan mahal, tetapi perlakuan terhadap gajah putih yang tidak sesuai di mana seharusnya gajah putih diperlakukan dengan baik malah diperlakukan sebaliknya.

Sindiran menjadi domain dalam peribahasa ini. Menurut Pradita (2022) gaya ahasa sindirian salah satunya adalah ironi yang menyampaikan maksud tertentu dengan mengutarakan maksud lain, sifat dari gaya bahasa ini tidak langsung menyakiti dan tetap mengutamakan sopan santun. Peribahasa ini ingin menyindir seseorang tetapi tidak menghilangkan unsur sopan santun sehingga ciri khas masyarakat Melayu yang sopan tetap di kedepankan.

Datum 3

Kasian gajah berusung
(kasian yang tidak pada tempatnya)

1. Semantik Skrip

Pemaknaan secara kamus dalam peribahasa ini menurut KBBI mengartikan gajah sebagai mamalia berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berambut abu-abu, berdaun telinga lebar, dan terdapat di Asia dan Afrika. Sedangkan, berusung adalah naik tandu atau bertandu. Makna secara umum peribahasa *kasian gajah berusung* adalah kasian yang tidak pada tempatnya.

Ranah sumber: Gajah dan rusung

Ranah target: sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan

Ranah target dan ranah sumber peribahasa ini merupakan penggunaan simbol yang dilakukan masyarakat Melayu untuk menyampaikan melakukan sesuatu hal yang tidak mungkin seperti halnya gajah yang merupakan hewan besar menjadikannya tidak mungkin untuk ditandu sehingga adanya ketidakmungkinan yang akan muncul dalam kegiatan menandu gajah.

*Ramesh yang berasa kasihan apabila ketuanya kecurian wang beribu-ribu ringgit telah meminjamkan semua wang gajinya, akhirnya dia pula yang kesempitan lkarena tiada wang. Begitulah kalau **kasian gajah berusung**.*

Sumber: Sapinah Haji Said. Kamus Peribahasa Melayu, 2015

Rangka Rujuk Silang (RRS) peribahasa ini adalah kasha seseorang yang merasa kasihan kepada orang lain tetapi pada akhirnya mengakibatkan kesusahan pada dirinya sendiri.

3. Semantik Inkuisitif

Berusung merupakan kata dengan makna ditandu. Masyarakat Melayu menjadikan gajah berusung sebagai perbuatan yang mustahil dilakukan. Menurut Febryano (2020) gajah memiliki berat mencapai 3.000-5.000 kg dengan ukuran gajah yang merupakan hewan darat terbesar di dunia. Gajah merupakan hewan liar yang sulit ditandu dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidak sadar karena ukuran badan gajah yang sangat besar.

Tandu merupakan alat transportasi yang digunakan dengan memanfaatkan tenaga manusia. Menurut Citra (2016) tandu digunakan untuk memindahkan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya yang biasa digunakan untuk memindahkan korban. Tandu dibagi atas tandu yang biasa digunakan dalam dunia medis dan tandu yang digunakan bangsawan. Tandu yang digunakan bangsawan adalah alat yang diduduki oleh para bangsawan yang diletakkan di atas gajah saat para bangsawan bepergian.

Peribahasa ini merupakan bentuk dari penyampaian masyarakat Melayu tentang bagaimana seseorang yang meletakkan rasa kasiannya kepada seseorang atau sesuatu hal yang tidak tepat. Secara semantik inkuisitif gajah merupakan hewan besar, dengan keadaan fakta bahwa gajah memiliki bobot tubuh yang besar menjadikan orang yang menandu lebih kasihan karena ukuran gajah dan yang menandu akan tidak sebanding.

Domain yang ingin disampaikan masyarakat Melayu pada peribahasa ini adalah domain sia-sia. Sesuai dengan firman Allah “dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna” (Q.S. Al-Mu’minun:23) bahwa masyarakat Melayu menjadikan peribahasa ini sebagai pengingat untuk masyarakat

lainnya untuk tidak melakukan hal yang sia-sia. KBBI mengatakan bahwa sia-sia merupakan hal yang tidak ada gunanya. Peribahasa ini merupakan bentuk kesia-siaan karena kasihan kepada sesuatu hal yang tidak tepat.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan makna dan domain dari peribahasa yang berleksem gajah yang berasal dari akal budi masyarakat Melayu. Pemilihan gajah sebagai simbol dilakukan masyarakat Melayu bukan hanya secara asal-asalan tetapi setiap makna dan maksud yang disampaikan sangat diperhatikan oleh masyarakat Melayu. gajah yang biasanya hanya dianggap sebagai hewan besar saja tetapi dalam penelitian ini dapat menimbulkan makna-makna lainnya yang menunjukkan sisi pemikiran masyarakat Melayu yang sangat kritis dan mampu melihat gajah sebagai bentuk simbol yang baik dibandingkan dengan hewan besar lainnya. Gajah bukan hanya menjadi satu simbol tetapi juga menjadi beberapa bentuk simbol atas domain yang masyarakat Melayu gunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Mangle: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 11(2), 226-236. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2>
- Daud, M. Z. (2019). Ayam (*Gallus gallus domesticus*) dalam peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 17(1), 37-43. <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/302>
- Daud, M. Z., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Refleksi Negatif Burung Gagak dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Issues in Language Studies*, 10(2), 24-44. <https://doi.org/10.33736/ils.2764.2021>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian teoritis Struktural Internal Bahasa. *A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, (1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Haula, B. (2020). Metafora konseptual dalam judul berita kontan.co.id. Kajian linguistik kognitif. *Suar Betang*, 15(1), 15-24. <https://doi.org/10.26499/surber.v15i1.118>
- Hermandra. (2021). Metafora kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216-228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Hermandra. (2022). Motif Itik Pulang Patang pada Rumah Adat Tradisional MinangKabau (Rumah Gadang): Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Aksara*, 34(2), 272-281. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v34i2.827.272-281>
- Hermandra. (2022). Motif Kaung pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378-388. <http://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>
<http://prpm.dbp.gov.my>
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Padi Bagi Masyarakat Indonesia: Kajian Semantik Inkuisitif pada Peribahasa Indonesia. *Basastra*, 8(1), 29-43. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i1.1293>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

- Maneechukate, S. (2018). Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesia Language Education and Literature (ILEAL)*, 4(1), 91-102. <https://10.24235/ileal.v4i1.2628>
- Mohamad, A., & Rahman, N. A. (2017). Dimensi Politik secara metafora Melayu dalam novel anak mak lela gila. *Jurnal Pengajian Melayu*, 28(1), 45-61. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/9613>
- Suhandra, I. R. (2019). HUBUNGAN BAHASA, SAstra, DAN IDEOLOGI. *Cordova Journal : Languages and Culture Studies*, 9(2), 172-182. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 87-107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Arief, M. M., dkk. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *RI'AYAH*, 7(1), 62-74. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136-148. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Dairinger, N. (2023). The functional anatomy of elephant trunk whiskers. *Communications biology*, 6(591), 1-12. <https://doi.org/101038/s42003-023-04945-5>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian teoritis Struktural Internal Bahasa. *A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, (1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hadadi, O. H., dkk. (2015). Analisis Potensi Habitat dan Koridor Harimau Sumatera di Kawasan Hutan Lindung Bukit Batabuh, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), 40-50. <https://doi.org/10.22146/mgi.13097>
- Febryano, I. G., Rusita, G. D. W., dkk. (2020). *Mitigasi Konflik Gajah & Manusia di Taman Nasional Way Kambas*. Aura Publisher
- Mustafa, N. I. M. (2014). Hubungan gajah dengan orang Melayu di semenanjung tanah Melayu: Tumpuan terhadap aspek sosial. *23rd Coference Of The Internasional Association Of Historians Of Asia 2014 (IAHA 2014)*, 4. 1603-1617.
- Mustafa, T., dkk. (2018). Analisis Habitat Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Berdasarkan Software Smart di kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Biotik*, 6(1), 1-10. <https://dx.doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4041>
- Mustafa, T., dkk. (2018). Analisis Habitat Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Berdasarkan Software Smart di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Biotik*, 6(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4041>
- Nasir, M. R. M. (2017). Penguasaan peribahasa dan makna menggunakan pisatun: Satu kajian tindakan. *Seminar Antarbangsa Pedagogi Kali Ke-8 (PEDA 8)*, Vol.8. Kuala Lumpur: Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.
- Pamungkas, S. (2014). Gajah Sebagai Sumber ide Penciptaan Bentuk Rancangan Gamelan Gadhon Berbilang Pamor. *Orivamen Jurnal Kriya Seni*, 11(2), 147-153. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v11i2.1071>
- Plotnik, M., & Wall, F.B.M.d. (2014). *Asian elephants (Elephas maximus) reassure other in distress*. *Peerj*, 2(28), 1-17.

- Policht, R., dkk. (2021). Hunting dogs bark differently when they encounter different animal species. *Scientific reports*, 11(17407), 1-9. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-97002-2>
- Ratnasari, A., dkk. (2017). Manajemen Pelatihan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan Perilaku Hariannya di Flaying Squad WWF Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Media Konservasi*, 22(2), 181-187. <https://doi.org/10.29243/medkon.21.2.152-158>
- Ridwan, T. J., dkk. (2022). Teori Kekuasaan Strata Sosial Masyarakat dalam Novel Red Queen Karya Victoria Aveyard. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12 (2), 111-122. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58685>
- Ronawati, D. A., dkk. (2021). Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Keberadaan *Cimex spp* di Desa Purbayasa, Purbalingga Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 375-381. <http://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.13114>
- Roza, E., dkk. (2022). Membaca Kepemimpinan Melayu Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 74-84. <http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21480>
- Saimon, A., & Rashid. M. A. M. (2021). Konsep Kepimpinan dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Internasional Journal of Languages Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 11(2), 10-21. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v12i1.6839>
- Saimon, A., & Roslan, M. F. (2022). Gajah dalam Peribahasa Melayu: Analisis Rangka Rujuk Silang. *LSP Internasional Journal*, 9(2), 1-16. <https://doi.org/10.11113/lspi.v9.18883>
- Saimon, A., & Roslan, M. F. (2022). Gajah dalam Peribahasa Melayu: Analisis Rangka Rujuk Silang. *LSP Internasional Journal*, 9 (2), 1-16. <https://doi.org/10.11113/lspi.v9.18883>